

**KOMPLEKSITAS PEMAKNAN BHĀVANĀ DI KALANGAN UMAT BUDDHA
(Studi Kasus di Dusun Janggleng, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)**

***THE COMPLEXITIES OF THE MEANING OF BHĀVANĀ AMONG
THE BUDDHIST COMMUNITY***
(Case study in Janggleng hamlet, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)

Suranto¹, Widiyono²

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra²
suranto@syailendra.ac.id¹, widiyono@syailendra.ac.id²

Abstrak

Interpretasi terhadap ajaran Buddhisme terjadi di kalangan umat Buddha khususnya umat Buddha di Wihara Dharma Surya, Janggleng. Fenomena tersebut menunjukkan kompleksitas yang ada di kalangan umat Buddha. Kajian mengenai kompleksitas di kalangan umat Buddha menjadi hal yang penting karena dapat melihat sejauhmana perkembangan umat Buddha dalam memahami ajaran Buddhisme. Penelitian tentang kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* sebagai salah satu usaha untuk melihat pemahaman umat Buddha dalam memaknai ajaran Buddhisme. Melalui teori kompleksitas, fenomena dan kondisi masyarakat di Dusun Janggleng, Desa Tlogowungu telah digarap untuk penelitian ini. Berdasarkan teori kompleksitas dan analisis sosial dengan teori *meaning construction system* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi kompleksitas pemaknaan terhadap *bhāvanā* di kalangan umat Buddha khususnya di Dusun Janggleng, Desa Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. Bentuk kompleksitas tersebut tampak dari pemaknaan *bhāvanā* dimaknai sebagai *tirakat*, *bhāvanā* untuk ketenangan batin dan pengendalian diri, *bhāvanā* untuk ketentraman hidup dan kesehatan, dan *bhāvanā* untuk mencapai kesaktian. Kompleksitas ini menjadi bagian dari keanekaragaman pemahaman masyarakat yang dapat menjadi sumber pengetahuan kontekstual.

Kata kunci: Kompleksitas, Buddhisme, Pemaknaan *Bhāvanā*, dan Kalangan Umat Buddha.

Abstract

Interpretation of the teaching of Buddhism occurs among Buddhists, especially Buddhists Monastery of Dharma Surya Janggleng. This phenomenon shows the complexity that exists among Buddhists. The study of complexity among Buddhist is important because it can see how far the development of Buddhists in understanding the teaching of Buddhism. Research on the complexity of the meaning of bhāvanā as an attempt to see the understanding of Buddhist in interpreting the teaching of Buddhism. Through the theory of complexity, phenomena and conditions of the community in Janggleng hamlet, Tlogowungu village. Based on the theory of complexity and social analysis with the theory of meaning construction system. It can be concluded that this study explains that there is a complex meaning of bhāvanā among Buddhists. This form of complexity can be seen from the meaning of bhāvanā which is interpreted as Tirakat, bhāvanā for inner calm and self-control, bhāvanā for peaceful life and health, and bhāvanā for attaining supranatural powers. This complexity is a part of the diversity of community understanding that can be a source of contextual knowledge.

Keywords: *Complexity, Buddhism, meaning of Bhāvanā, and Buddhist Community*

PENDAHULUAN

Kompleksitas pemaknaan atau pemahaman dalam menyikapi ajaran agama telah terlihat di kalangan umat Buddha. Bentuk dari kompleksitas tersebut tampak dari munculnya berbagai aliran atau sekte agama Buddha. Sampai saat ini sudah lebih dari tiga sekte besar yang berkembang di Indonesia. Fakta yang menunjukkan kompleksitas tersebut terlihat dari munculnya majelis-majelis, meskipun di bawah naungan sekte besar Theravada, Mahayana, maupun Tantrayana. Munculnya kompleksitas tersebut selain dipicu masalah politik, tetapi juga dipicu oleh kompleksitas pemahaman umat Buddha terhadap ajaran Buddha juga menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan. Tidak dapat dipungkiri, ajaran dasar dari Buddha adalah meditasi atau lebih dikenal dalam bahasa *dhamma* sebagai *bhāvanā* bahwa setiap sekte maupun majelis dapat dipastikan mengenal dan mempraktikkan *bhāvanā* sebagai bentuk peribadatan umat Buddha. Secara sekilas tidak akan tampak perbedaan dalam melaksanakan meditasi. Umat Buddha akan selalu melakukan meditasi di setiap kegiatan kebaktian di wihara. Setelah membaca *paritta* suci, kegiatan kebaktian akan dilanjutkan dengan kegiatan meditasi. Meditasi seperti sudah menjadi suatu kewajiban umat Buddha dalam menjalankan peribadatannya. Meskipun demikian, pelaksanaan meditasi yang menjadi kewajiban umat Buddha telah dipahami sesuai ajaran Buddha yang terkandung pada *Tipitaka* sebagai kitab suci agama Buddha.

Daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai kompleksitas pemahaman umat Buddha terhadap *bhāvanā*. Peneliti masih terkesan dengan antusias umat Buddha di daerah-daerah dalam menjalankan *bhāvanā*. Secara serempak umat Buddha akan mengambil posisi duduk bersila setelah ada instruksi untuk melakukan *bhāvanā*. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan umat Buddha. Meskipun serempak melaksanakan meditasi bersama, tetapi belum tentu mempunyai tujuan dan pemahaman yang sama dalam menjalankan meditasi tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti mendapatkan data dari masyarakat bahwa pelaksanaan meditasi untuk memperoleh kesehatan, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, dan bahkan untuk mendapatkan kekuatan supranatural. Dorongan umat Buddha untuk menjalankan meditasi belum tentu berbanding lurus dengan ajaran awal Buddha. Sebagai contoh yang dituturkan oleh Mbah Sugiarto (Bapak Sugiarto merupakan salah satu umat Buddha dari Kalimantan, Kaloran, Temanggung. Peneliti mengutip dari hasil wawancara Ndani Krismanto dengan Bapak Sugiarto. Ndani Krismanto merupakan salah satu mahasiswa STAB Syailendra yang menulis tugas mata kuliah Samadhi mengenai bhavana di kalangan umat Buddha) mengungkapkan bahwa melakukan meditasi untuk membantu melancarkan rejeki dan menghindari sakit karena disantet. Selain itu, umat Buddha pada umumnya akan lebih mengenal dengan meditasi *metta bhāvanā* atau meditasi untuk mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Meskipun demikian, masih terdapat keanekaragaman pemahaman dan tujuan meditasi di kalangan umat Buddha.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk kompleksitas pemahaman umat Buddha mengenai *bhāvanā* di kalangan umat Buddha Wihara Dharma Surya, Janggleng, Kaloran, Temanggung. Seperti yang peneliti lihat dari kegiatan kebaktian di lingkungan umat Buddha di wihara Dharma Surya, Janggleng, Temanggung juga mengedepankan meditasi sebagai hal utama dalam kebaktian di Wihara maupun kebaktian anjangsana di rumah umat Buddha. Wihara Dharma Surya sebagai wihara yang pertama berdiri di wilayah Temanggung menjadi daya dorong tersendiri bagi peneliti.

Selain itu, Temanggung menjadi salah satu basis umat Buddha di Jawa tengah. Menjadi suatu pemandangan tersendiri jika melihat umat Buddha berbondong-bondong untuk melakukan kebaktian di wihara maupun di rumah umat Buddha di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung. Sudah menjadi kebiasaan umat Buddha di dusun Janggleng setiap Selasa malam dan Jumat malam, umat Buddha mulai meninggalkan rumahnya untuk melakukan anjagsana di rumah umat yang sedang mendapat giliran. Pukul 19.30 WIB, umat Buddha sudah berangkat menuju tempat anjagsana. Kegiatan rutin yang dilakukan sampai saat ini menjadi cermin keteguhan keyakinan umat Buddha dalam menjalankan kebaktian. Seusai *manggalia* (pemimpin kebaktian) hadir di tempat anjagsana, semerbak aroma dupa segera menyebar di lingkungan sekitar. Tidak lama kemudian kebaktian segera di mulai. Setelah membaca *paritta*, tidak terlupakan kegiatan duduk tenang dan hening dilakukan serempak oleh umat Buddha dusun Janggleng. Tiba saat mereka melaksanakan meditasi dan meditasi yang sering dilakukan adalah meditasi cinta kasih (*metta bhāvanā*) atau mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri, pemahaman meditasi yang dimiliki umat Buddha di dusun Janggleng tidak luput kompleksitas pemaknaan mengenai meditasi. Sebagai hasil observasi awal peneliti, meskipun meditasi yang dilakukan umat Buddha di dusun Janggleng untuk mengembangkan cinta kasih, tetapi masih ada tujuan lain dari meditasi tersebut. Sebagai contoh, seperti yang diungkapkan oleh Mbah Turman (Mbah Turman merupakan salah satu umat Buddha di lingkungan wihara Dharma Surya, dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung. Mbah Turman yang memeluk agama Buddha sejak tahun 1966 tersebut sangat senang dengan menjalankan meditasi. Seperti hasil wawancara dengan Mbah Turman ketika di sawah pada hari Minggu, 19 Januari 2014 menyebutkan bahwa *samedhi kuwi nek menurute wong Buddho kanggo nyepake awake dewe marang Gusti maha agung utowo Gusti ingkang paring gesang*) yang menjelaskan bahwa meditasi itu menyatukan diri dengan Gusti maha agung. Kondisi tersebut yang mengarahkan peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai pemaknaan meditasi di kalangan umat Buddha.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang bernuansa kompleksitas di masyarakat umat Buddha di Indonesia belum banyak yang mengkaji. Penelitian yang sering ditemui lebih condong pada penelitian tekstual keagamaan Buddhisme. Kajian mengenai nilai-nilai dalam teks Buddhisme dengan aspek-aspek kehidupan lebih mendominasi penelitian Buddhisme di Indonesia. Sebagai contoh kajian mengenai nilai Buddhisme dengan masalah lingkungan, masalah sosial dan politik, dan isu-isu keagamaan. Penting sekali untuk meninjau kompleksitas kehidupan umat Buddha dalam memahami ajaran Buddhisme. Peneliti tertarik untuk mengkaji kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan mengkaji permasalahan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk kompleksitas pemahaman *Bhāvanā* di kalangan umat Buddha khususnya umat Buddha di Wihara Dharma Surya, Janggleng, Temanggung?

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian *field research* akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat Buddhis di dusun Janggleng, Kaloran, Temanggung. Peneliti akan melakukan *indepth interview* dengan para informan. Wawancara ini sangat penting dalam usaha mendapatkan respon masyarakat Buddhis terhadap

bhāvanā. Seperti yang telah dinyatakan oleh Silverman (dalam Minichiello, 1995: 114) bahwa “*the result of interviews is a rich source of data*”. Interview dilakukan dengan cara *semistructured* interview dan terbuka. Interview dilakukan pada 20 orang dari 80 kepala keluarga baik sebagai petani, pemimpin agama, dan guru. Selain interview dengan masyarakat Buddhis, peneliti juga melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam mengkaji pemahaman umat Buddha di dusun Janggaleng, Kaloran, Temanggung terutama yang berkaitan dengan *bhāvanā*. Penelitian lapangan dilakukan mulai bulan Desember 2013 sampai bulan Maret 2014. Pemilihan waktu tersebut berdasarkan sumber dana terutama bantuan dana Hibah penelitian dari Kemenag RI yang turun pada bulan November 2013. Peneliti terjun langsung di lapangan penelitian selama 4 bulan mulai bulan Desember 2013 sampai dengan Maret 2014.

Metode analisis data dilakukan dengan deskripsi analitis. Untuk menyampaikan analisis teks dan konteks dari data yang dikumpulkan dengan melakukan klarifikasi dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* (Moleong, 2002: 198), yaitu data tentang *bhāvanā* dipaparkan secara sistematis, kemudian peneliti melakukan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (Ratna, 2010: 336) merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Pada tahap ini akan tampil semua makna tersembunyi yang sesungguhnya lebih banyak dibandingkan dengan apa yang diucapkan dari informan (Palmer, 2003: 23). Pada penyampaian hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan makna yang tersembunyi mengenai *bhāvanā* yang dimiliki oleh kalangan umat Buddha di dusun Janggaleng, Kaloran, Temanggung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Kajian Teori tentang Kompleksitas dan *Bhāvanā*

1. Kajian Teori Kompleksitas

Kehidupan manusia dalam menyikapi hal tertentu merupakan hasil dari suatu kompleksitas pengetahuan dan pengalaman. Tidak dapat dipungkiri dalam memotret fenomena manusia dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan. Setiap pendekatan yang dipakai untuk melihat fenomena masyarakat akan menghasilkan persepektif yang variasi berdasarkan pendekatannya. Sebagai contoh dalam melihat fenomena sosial kemasyarakatan, tidak tepat jika hanya terjebak pada salah satu metode, nilai, maupun perspektif tertentu. Meskipun hasil dari perspektif, metode, maupun nilai tertentu tidak begitu saja dimaknai sebagai suatu yang salah dan benar saja. Maka dari itu, teori kompleksitas menjadi bagian terpenting untuk mengetahui suatu fenomena masyarakat. Menurut Streufert (1997: 2069) bahwa *complexity theory attempts to unite the sciences by postulating commonalities which elucidate the dynamic process that underlies complex phenomena*. Penekanan dari teori ini menunjukkan pada proses yang saling mendukung dari suatu fenomena yang kompleks.

2. Kajian Teori tentang *Bhāvanā*

Konsep *bhāvanā* dalam paradigma Buddhisme merupakan ajaran yang sangat substansial. Pada hakikatnya, ajaran Buddha tidak akan lengkap tanpa adanya praktik *bhāvanā* atau yang dikenal dengan meditasi pada umumnya. Begitu pula dalam usaha memahami ajaran Buddha tidak dapat dipahami tanpa melaksanakan *bhāvanā*. Pada aspek *bhāvanā* meliputi pembahasan mengenai jasmani dan pikiran. Manusia akan memahami hakikat kehidupan melalui metode pemurnian pikiran atau *bhāvanā*. Secara etimologi kata *samadhi*, meditasi, dan *bhāvanā* memiliki penjelasan dan penekanan yang berbeda. Kata *samadhi* dalam agama Buddha bukan suatu kata yang asing, karena merupakan salah satu bagian yang esensial dari ajaran Buddha. Berdasarkan pada kitab *Visuddhimagga* bahwa *samadhi* berasal dari kata *sammā* dan *ādhāna*. *Bhikkhu* Buddhaghosa (1991: 85) menterjemahkan kedua kata tersebut adalah “*the centering of consciousness (ādhāna) and consciousness concomitants evenly and rightly (sammā) on a single object*”. Jadi secara harafiah bahwa *samadhi* merujuk pada konsentrasi dari kesadaran atau pikiran terhadap pada suatu obyek tunggal. Selain kata *samadhi*, terdapat kata yang memiliki makna yang tidak jauh berbeda yaitu kata meditasi.

Kata meditasi lebih akrab dengan masyarakat, karena masyarakat lebih condong memilih kata meditasi dalam membicarakan tentang pengolahan batin. Meditasi berasal dari kata *meditate* (bahasa Inggris) yang sebenarnya merupakan bahasa Latin *meditare* yang dapat dikonotasikan pada “*deep continued reflection or a concentrated dwelling in thought*” (Malalasekara, 1996: 660). Pembahasan meditasi tidak terlepas dengan pengolahan pikiran, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kata meditasi menjadi suatu referensi dalam Buddhisme yang sejajar dengan kata *bhāvanā*. Meskipun dalam pembahasannya, meditasi belum tentu sesuai dengan konsep meditasi dalam perspektif Buddhisme. Meditasi dalam perspektif Buddhisme lebih tepat disebutkan sebagai bagian dari *bhāvanā*. Meditasi lebih cenderung pada pembahasan mengenai mental atau psikologi, akan tetapi konsep *bhāvanā* dalam Buddhisme memiliki aspek yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu penjelasan mengenai konsep *bhāvanā* dalam Buddhisme.

Paradigma Buddhisme tidak terlepas dengan konsep atau teori dan praktik *bhāvanā* sebagai ajaran mendasar dari Buddha. Buddha dalam memahami hakikat kehidupan dengan cara mempraktikkan *bhāvanā*. Bahasa Pāli juga menyebutkan kata *bhāvanā* yang diartikan sebagai pengembangan batin (Supandi, 2001: 266). Secara tata bahasa Pali, *bhāvanā* berasal *bhavati* yang memiliki makna menyebabkan menjadi, memproduksi, atau mengembangkan (Malalasekara, 1971: 14). Konsep ini memiliki makna lebih luas dari meditasi yang lebih menekankan pada aspek intelektualitas. *Bhāvanā* mempunyai makna pengembangan pada semua aspek manusia baik aspek pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Berdasarkan *Encyclopedia of Buddhism* (1996: 661) menunjukkan bahwa *bhāvanā* tersebut mencakup pada 37 faktor-faktor pencerahan (*bodhipakiyā dhammā*).

B. Deskripsi *Setting* Penelitian

Dusun Janggleng merupakan salah satu dusun yang berada di desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Nama dusun tersebut tidak terlepas dari lingkungan sekitar dusun Janggleng. Pada mulanya di sekitar dusun Janggleng terdapat banyak pohon jati. Hamparan pohon Jati menjadi pemandangan yang tidak dapat terlewatkan dari dusun tersebut. Terbukti dengan nama tempat yang tidak jauh dari kata

jati; seperti nama lapangan yang dikenal dengan nama Jati Sari; batas dusun sebelah utara dengan nama Jaten. Kemudian nama dusun Janggleng sebenarnya tidak terlepas dari nama bunga pohon Jati yang kemudian munculah dusun Janggleng (Wawancara dengan Bapak Suroyo selaku Kepala Desa Tlogowungu yang menjadi warga dusun Janggleng. Wawancara dilakukan di rumah beliau setelah pulang dari kantor desa sekitar pukul 15.00 WIB pada Senin, 13 Januari 2014. Dalam suasana santai, Bapak Suroyo menceritakan sejarah tentang dusun Janggleng). Batas wilayah dusun Janggleng sebelah timur berbatasan dengan Dusun Krajan, Desa Kalimanggis. Sebelah selatan dusun Janggleng berbatasan dengan dusun Depok dan lahan persawahan warga. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Krajan, Desa Tlogowungu, dan sebelah utara berbatasan dengan Sungai Secetet dan Dusun Kalidadap.

Masyarakat yang tinggal di dusun Janggleng lebih banyak sebagai pendatang dari dusun sekitarnya. Warga yang terdiri dari 125 kepala keluarga yang terbagi menjadi lima (5) rukun tetangga tersebut pertumbuhan penduduknya tidak lepas dari perpindahan warga sekitar dusun Janggleng. Berdasarkan sejarah yang berkembang di lingkungan Janggleng, bahwa warga Janggleng tidak terlepas dari sejarah yang ada di dusun Depok karena nenek moyangnya berasal dari dusun Depok (Wawancara dengan Mbah Suparno yang merupakan sesepuh yang ada di Dusun Janggleng. Wawancara dilakukan di rumah beliau pada Minggu, 9 Februari 2014. Mendengarkan cerita tentang sejarah dari Mbah Parno mengingatkan peneliti terhadap cerita Eyang Purnomo dan Eyang Surun Tani yang merupakan leluhur dari warga dusun Depok. Sejarah Eyang Purnomo dan Eyang Surun Tani tidak lepas dari Penelitian peneliti sebelumnya mengenai kearifan Lokal dan Etika Lingkungan Buddhisme). Dusun Depok merupakan dusun yang terletak di sebelah selatan dusun Janggleng. Seperti yang diceritakan oleh Mbah Cipto bahwa beliau merupakan keturunan orang Janggleng yang nenek moyang juga dari Dusun Depok (Wawancara dengan Mbah Sucipto yang sering dipanggil dengan Mbah Cip. Beliau berumur 85 tahun. Wawancara dengan beliau dilakukan pada hari minggu, 19 Februari 2014 disaat santai dirumah beliau. Beliau salah satu sesepuh yang masih hidup, teman sebaya beliau Mbah Muh telah meninggal dunia. Beliau menceritakan bahwa awalnya warga Janggleng terdiri dari 7 rumah yang nenek moyangnya dari dusun Depok. Ke tujuh orang pertama tersebut adalah orang tua Mbah Cip, orang tua Mbah Muh, Orang tua Mbah Sini, orang tua Mbah Jari, orang tua Mbah Marsiti, orang tua Mbah Darno, dan orang tua Mbah Kisut).

C. Deskripsi Kegiatan Umat Buddha di Wihara Dharma Surya

Sejarah perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng tidak terlepas dari perjuangan dari Romo Among Syailendra yang berasal dari Jogjakarta tepatnya dari Wihara Karang Jati Jogjakarta. Para pelopor umat Buddha yang awalnya tiga orang yaitu Romo Among, Romo Wanoro Didjojo, dan Romo Sugito Virya Sasana mengantarkan agama Buddha diterima di wilayah dusun Janggleng. Perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng dimulai kurang lebih tahun 1966 yang kemudian berkembang sampai pada tahun 1968 tepatnya pada tanggal 7 Juni 1968. Pada hari tersebut pertama kalinya Wihara Dharma Surya di Janggleng berdiri di atas tanah hibah dari Mbah Budi Harsono.

Dari perkembangan tersebut pemerhati ajaran Buddha dan kecocokan warga dengan ajaran Buddha menjadi bertambah 9 orang pelopor ajaran Buddha. Selain tiga orang pelopor di atas, kemudian bertambah dengan bergabungnya Mbah Budi Harsono, Romo Mangun Sudarmo dari dusun Kalimanggis, Pak Cipto Martoyo dari dusun Cendana,

Mbah Suwarno, Pak Samsu, Pak Marsaat, dan Pak Rusdi. Dari perjuangan tokoh-tokoh tersebut, perkembangan umat Buddha di dusun Janggleng mulai berkembang pesat.

Selain kegiatan perayaan hari besar agama Buddha, umat Buddha dusun Janggleng juga melakukan kegiatan anjangsana rutin. Pelaksanaan anjangsana dilakukan setiap Selasa malam dan Jumat malam. Mengingat jumlah umat Buddha di dusun Janggleng cukup banyak, maka kegiatan anjangsana dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok timur terdiri dari 3 RT yang anggotanya 40 KK dengan kegiatan anjangsana dilakukan setiap Selasa malam. Kemudian untuk kelompok barat terdiri dari 2 RT yang anggotanya 40 KK dengan kegiatan anjangsana dilakukan setiap Jumat malam. Untuk kebaktian di wihara dilakukan setiap Senin malam dengan agenda puja bakti bersama. Kegiatan kelompok anjangsana tidak hanya kegiatan keagamaan dan ritual saja, tetapi mereka mempunyai kegiatan gotong royong untuk membantu persiapan lahan pertanian (mencangkul lahan pertanian). Dengan demikian, kegiatan sosial keagamaan umat Buddha tetap berjalan lancar.

Pembahasan

A. Pemahaman *Bhāvanā* di Kalangan Umat Buddha

Pemahaman suatu ajaran agama yang diterima oleh penganutnya dipahami dengan berbagai respon dan interpretasi. Fenomena tersebut tampak terjadi di kalangan umat Buddha di dusun Janggleng, desa Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. Penelitian yang mengupas mengenai pemahaman umat Buddha terhadap ajaran Buddhisme terutama mengenai konsep *bhāvanā* direpson dan dipahami oleh umat Buddha dengan berbagai bentuk pemahaman. Meskipun ajaran Buddhisme mengenai *bhāvanā* merupakan ajaran yang cukup substansial dalam Buddhisme, tetapi dalam konteksnya menunjukkan suatu kompleksitas. Deskripsi pemaknaan tersebut akan terlihat dari hasil interview terhadap umat Buddha di dusun Janggleng.

1. *Bhāvanā* sebagai *Tirakat* (doa permohonan)

Meditasi atau *bhāvanā* sering disepadankan dengan cara hidup prihatin atau mengendalikan nafsu keinginan. Cara hidup yang sederhana dengan berlaku menyendiri, merenung di tempat yang sunyi dan mengharapkan mendapat restu dari Tuhan, bagi Mbah Jar merupakan bentuk *tirakat* (Wawancara dengan Mbah Jarwanto yang menjelaskan juga bahwa meditasi sama dengan tradisi kejawaen sebagai bentuk dari *tirakat*. Wawancara dilakukan di rumah Mbah Jar pada Jumat, 21 Februari 2014. Mbah Jar saat ini umurnya 60 tahun dan telah mengenal agaman Buddha sejak tahun 1968). Seperti yang dijelaskan Mbah Jar bahwa “*luweh becik yen arep meditasi utowo bhāvanā kuwi kudu resik pikirane karo topo supoyo seng disuwun kuwi dikabulake, mulo meditasi kuwi yo tirakat* (Wawancara dengan Mbah Jarwanto pada Jumat, 21 Februari 2014.). Selain itu, Pak Lanjar lebih nyaman ketika melaksanakan *bhāvanā* di kuburan, di depan rumah pada waktu menjelang pagi, di wihara pada saat menjelang pagi. Pada suasana tersebut merupakan waktu yang tepat untuk *nenuwun* (berdoa untuk permohonan). *Nenuwun* dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai permohonan pada Gusti maha agung. Seperti yang disampaikan juga oleh Mbah Parno bahwa “*semedhi utowo topo kuwi ora mung nahan ngelih karo ngelak, nanging kudu biso nahan howo nepsu sing gawe sengsaraning manungso*” (Wawancara dengan Mbah Parno pada minggu, 9 Maret 2014 di rumahnya. Mbah Suparno yang lebih lekat dengan panggilan Mbah Parno merupakan seorang yang sering melakukan *tapa* atau *nglakoni poso*). Penekanan dari pernyataan tersebut mengarahkan pada ketika sedang melaksanakan samadhi atau bertapa tidak hanya pada usaha menahan lapar dan

haus saja, melainkan pengendalian pada nafsu yang dapat menjerumuskan manusia dalam penderitaan.

2. *Bhāvanā* untuk Ketenangan Batin dan Pengendalian Diri

Implementasi makna *bhāvanā* dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat Buddha di Dusun Janggleng juga tidak terlepas dari makna secara tekstual. Seperti penjelasan dari Ibu Wiwin yang menjelaskan bahwa *bhāvanā* merupakan usaha untuk melatih pikiran atau mengendalikan diri dengan cara konsentrasi terhadap satu objek meditasi yang benar (Wawancara dengan Ibu Winarsih yang sering dipanggil dengan Bu Wiwin. Beliau mengetahui ajaran Buddha dari membaca buku dan sering mengikuti kegiatan keagamaan. Beliau terlahir dan di besarkan di lingkungan keluarga yang memeluk agama Buddha. Beliau mengenal agama Buddha dari keluarganya. Wawancara dilakukan pada Senin, 10 Maret 2014 di wihara Dharma Surya setelah melaksanakan puja bakti bersama). Seperti dalam ajaran Buddha yang tersurat dalam kitab *Dhammapada* yang menunjukkan bahwa “pikiran adalah pelopor dari segalanya” (*Dhp.i.2*). Ketenangan batin dan pengendalian diri akan terwujud ketika pikirannya terlatih. Media untuk melatih pikiran itu sendiri melalui *bhāvanā* atau pengembangan batin.

Terdapat keselarasan antara teks dan konteks mengenai pemahaman *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Seperti yang ditandakan oleh salah satu guru Agama Buddha yang menjelaskan bahwa “*bhāvanā* merupakan media untuk menenangkan batin dan pengendalian diri agar dapat konsentrasi dengan benar” (Wawancara dengan Pak Yamno, S.Ag. salah satu guru agama Buddha di SDN Tleter 2). Pemahaman mengenai meditasi atau *bhāvanā* sebagai usaha untuk menenangkan batin dan pengendalian diri juga dipahami oleh Ardi Suprianto, Suryanti, Lismiyati, Winarsih, Sarwoto, Bonari, dan Saridi. Berdasarkan hasil interview dengan mereka bahwa pemahaman meditasi untuk ketenangan batin dan pengendalian diri diketahui dari para *bhikkhu* dan guru waktu sekolah.

3. *Bhāvanā* untuk Ketenteraman Hidup dan Kesehatan

Umat Buddha di Dusun Janggleng melakukan meditasi sebagai laku ritual dan pegangan hidup umat Buddha untuk mendapatkan ketenteraman hidup dan kesehatan. Seperti Ibu Sukini (Wawancara dengan Ibu Sukini pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di rumah beliau) yang sudah berumur 69 tahun ini menjelaskan pengalaman dari pelaksanaan *bhāvanā*. Sejak tahun 1967, Ibu Sukini mengenal ajaran Buddha dari ayahnya dan Romo Noro. Sebagai umat Buddha, Ibu Sukini menyadari bahwa meditasi merupakan ajaran yang beliau senangi. Melalui meditasi yang dilakukan setiap sore dan disaat waktu luang tersebut, beliau menuturkan bahwa tujuan *bhāvanā* untuk memperoleh ketenteraman hidup dan intropeksi diri agar kehidupannya mendapatkan kesehatan lahir dan batin. Ketenteraman hidup yang dirasakan karena *bhāvanā* tidak hanya dirasakan oleh orang yang mempraktikannya, tetapi dapat menciptakan ketenteraman hidup keluarga. Pengalaman mengenai ketenteraman hidup ini juga sampaikan oleh Bapak Udiyono yang telah mengenal agama Buddha sejak tahun 1956. Dari pengalaman *bhāvanā* yang dilakukan pada malam hari sekitar jam 12.00 tersebut, beliau memiliki pengalaman bahwa dengan *bhāvanā* dapat menciptakan suasana tenteram dalam keluarga. Bapak Udiyono menuturkan bahwa “*sedhedhi utowo bhāvanā kuwi ora mung gawe tenterming piker, nanging biso gawe tenterming kawulowargo. Sek arep congkrah, sek arep padu, lan sek podo padudon biso dileremke mergo meditasi, amargo meditasi kuwi ngarahke uwong biso*

rumongso” (Wawancara dengan Bapak Udiyono pada Kamis, 13 Maret 2014. Beliau lebih senang melakukan meditasi di kamar rumahnya). Beliau menunjukkan kekuatan dari meditasi ini tidak hanya membuat kedamaian batin saja, tetapi melalui meditasi dapat menciptakan kehidupan keluarga lebih damai.

Keterkaitan antara meditasi dengan ketenteraman tidak lepas dari kaitannya dengan kesehatan. Seseorang yang tenteram akan membantu menciptakan kesehatan, tetapi orang yang sehat secara fisik belum tentu tenteram. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyadi bahwa meditasi akan membawa ketenteraman, dan ketenteraman akan menimbulkan kesehatan (Wawancara dengan Bapak Mulyadi pada Rabu, 02 April 2014 di wihara Dharma Surya, setelah melaksanakan kebaktian bersama di Wihara). Beliau mempunyai pemahaman bahwa “*yen bhāvanā utowo semedhi kuwi biso gawe nentremke piker, mulo kuwi pikiran kan tenterem biso gawe sehate awak. Akeh wong saiki sek penyakiten amargo pikirane ngrangsang*” (Wawancara dengan Bapak Mulyadi pada Rabu, 02 April 2014 di wihara Dharma Surya, setelah melaksanakan kebaktian bersama di Wihara). Dari pesan yang disampaikan oleh Bapak Mulyadi memberikan gambaran bahwa pada zaman sekarang banyak orang yang sakit karena dipengaruhi pikiran manusia yang tidak tenteram atau terlalu banyak keinginan.

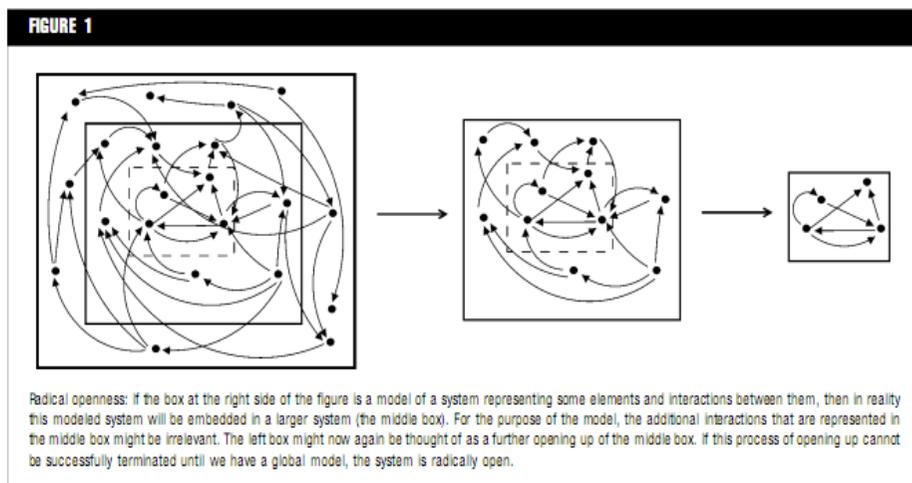
4. *Bhāvanā* untuk Kesaktian

Secara khusus, pemahaman meditasi yang dilakukan oleh beberapa umat Buddha lebih menekankan pada usaha untuk mendapatkan kesaktian. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Sukimin selaku *manggalia* (pemimpin puja/kebaktian) bahwa dari pengalaman meditasinya beliau pernah mengalami hal-hal mistik seperti merasa *gumantung* (melayang) di udara dan merasa bisa terbang (Wawancara dengan Bapak Sukimin pada Kamis, 13 Maret 2014 di rumah beliau). Bapak Sukimin yang mengenal agama Buddha sejak tahun 1968 dan sering berguru dengan sesepuh yang ada di wilayah Kaloran mendorong beliau memiliki pengalaman meditasi yang tidak sebatas untuk ketenangan batin. Beliau menceritakan pengalamannya dalam meditasi yang pernah dialaminya. “*Niat ingsun arep semedhi, mugiyu manggihi karaharjan lan opo kang disejak marang sliro biso kawujudke*” Tuturnya sebagai doa awal pelaksanaan meditasi. Dari pengalamannya, beliau menceritakan bahwa pernah mengalami meditasi seperti *gumantung neng awang-awang lan biso nonton kahanan sek neng bumi* (pernah mengalami merasa melayang di langit dan dapat melihat keadaan di bumi). Pengalaman meditasi yang dilakukan setiap jam 12.00 malam dan jam 03.00 pagi mengantarkan Bapak Lanjar mengalami pengalaman yang tidak pernah dipikirkan tetapi diharapkan sebagai perlambang dari kemajuan laku *semedhinya*. Meditasi yang sering dilakukan di depan rumah pada jam 03.00 pagi memberikan hasil yang mengubah tubuhnya menjadi tinggi. Melalui meditasi dengan cara memandang langit tetapi dalam keadaan meditasi dan fokus pada langit, sehingga beliau merasa tidak menyentuh bumi. Beliau menceritakan pengalaman meditasinya bahwa “*ingsun wes pernah duwe pengalaman awakku biso duwur ngluwihi gumuk Nyangkoh, wudel mring ngisor dadi gumuk, wudel mring duwur iseh tetep awakku, trus wes tau biso weruh pamomongku utowo bayangan sek koyo awakku*” (Wawancara dengan Bapak Lanjar pada Rabu, 02 April 2014). Melalui tekadnya beliau pernah bisa melakukan meditasi dengan pengalamannya dapat mengubah tubuhnya melebihi bukit (*Nyangkoh* nama bukit yang ada di dusun Janggleng) dengan bagian tubuh dari pusar ke bawah berubah menjadi bukit dan bagian tubuh dari pusar ke atas masih tetap tubuhnya dan pernah dapat melihat makhluk

yang melindunginya wujudnya seperti dirinya. Pengalaman tersebut sebagai bentuk kesaktian dan yang diharapkan oleh Bapak Lanjar.

B. Bentuk Kompleksitas Pemahaman *Bhāvanā* di Kalangan Umat Buddha

Penelitian ini menunjukkan temuan mengenai kompleksitas pemaknaan *bhāvanā* di kalangan umat Buddha. Umat Buddha di dusun Janggleng yang sudah menganut ajaran Buddha tidak terlepas dari pertautan ajaran Buddhisme dengan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat. Secara mendasar umat Buddha dalam memaknai konsep *bhāvanā* tidak meninggalkan ajaran yang berdasarkan pada teks-teks Buddhisme. Standar kompleks dan tidaknya terlihat dari penjelasan dalam teks Buddhisme dengan kondisi yang dalam masyarakat atau secara kontekstual. Kompleksitas ini tampak dari respon umat Buddha yang menunjukkan adanya keterpautan antara pengalaman hidup, pengetahuan, pengalaman keagamaan, ajaran dalam Buddhisme, pendidikan, dan konstruksi masyarakat telah mempengaruhi umat Buddha dalam memaknai *bhāvanā*. *Bhāvanā* yang tidak hanya dimaknai sebagai pengembangan batin untuk mencapai ketenangan batin maupun pandangan terang, tetapi *bhāvanā* juga dimaknai untuk ketenteraman hidup dan kesehatan, sebagai laku *tirakat*, dan untuk kesaktian telah menjadi bukti teori kompleksitas terjadi di kalangan umat Buddha.



1. Gambar Teori Kompleksitas

Berdasarkan teori kompleksitas, seseorang dalam memaknai sesuatu tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengkonstruksi pemahaman seseorang tersebut. Kondisi seperti di atas dapat menjadi suatu proses metamorfosis pemahaman maupun tingkah laku. Manusia secara individu maupun kelompok dapat dengan tiba-tiba setelah mendapatkan pengalaman baru akan mengubah maupun memodifikasi pola tingkah laku maupun pemaknaannya dari pengalaman-pengalaman sebelumnya (Streufert, 1997: 2068). Meskipun demikian, keterkaitan tersebut tampak bahwa individu maupun masyarakat pemikirannya terkonstruksi salah satunya karena agama, namun setiap individu memiliki konstruksi pemikiran yang berbeda, meskipun memeluk agama yang sama (McGuire, 1981: 39). Oleh karena itu, individu atau kelompok khususnya umat Buddha di dusun Janggleng dalam memaknai *bhāvanā* tidak terlepas dari berbagai unsur yang mengkonstruksi

PENUTUP

Interelasi pemahaman umat Buddha dengan masyarakat Jawa tersebut masih dirasakan dan tampak sampai saat ini. Pertautan pemahaman umat Buddha terhadap pemaknaan *bhāvanā* juga dipengaruhi pemahaman yang terkonstruksi dari budaya Jawa. *Bhāvanā* yang dipahami sebagai laku *tirakat* tidak terlepas dari konstruksi pemahaman yang ada di kalangan umat Buddha yang hidup menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang memiliki laku *tirakat* sudah tidak asing lagi bahwa pola tersebut sebagai laku prihatin. Laku tersebut di kalangan masyarakat Jawa sebagai lagi yang diharuskan ketika untuk mencapai tujuan tertentu diharuskan dengan laku prihatin. Begitu juga dengan usaha untuk mewujudkan ketenteraman hidup dan kesehatan dapat diperoleh dengan laku *bhāvanā*. Ketenteraman hidup dan kesehatan yang merupakan dambaan setiap individu dapat diwujudkan melalui laku *bhāvanā*. Dalam konteks ini, *bhāvanā* tidak hanya dimaknai untuk melatih pikiran atau pengembangan batin saja, akan tetapi menjadi sebuah media dalam menciptakan ketenteraman hidup dan kesehatan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian interelasi yang bersifat mistis juga tampak dari pemaknaan *bhāvanā* yang bertujuan untuk memperoleh kesaktian. Secara spesifik laku *semadhi* atau *bhāvanā* dalam perspektif Buddhisme lebih menekankan bagaimana untuk melatih pikiran agar terbebas dari kemelekatan, namun dalam laku spiritual Jawa laku *semedhi* lebih cenderung untuk memperoleh kesaktian atau kekuatan batin maupun fisik. Secara esensinya tampak berbeda antara *semedhi* dalam tradisi Jawa dengan Buddhisme. Meskipun demikian, dalam tataran konstektual terjadi pertautan kedua esensi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Buddhaghosa, Bhadantacariya. (1991). *The Path of Purification (Visuddhimagga)*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Malalasekera. (1971). *Encyclopedia of Buddhism Vol.III*. Sri Lanka: The Government of Sri Lanka.
- Malalasekera. (1996). *Encyclopedia of Buddhism Vol. VI*. Sri Lanka: The Government of Sri Lanka.
- McGuire, Meredith B. (1981). *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Minichiello, Victor. (1995). *In-Depth Interviewing*. Melbourne: Longman.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norman, K. R. (Ed). (2004). *The Word of the Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Texts Society.
- Palmer, Richard E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Streufert, Siegfried. (1997). *Journal of Applied Social Psychology: Complexity an Integration of Theories*. pp 2068-2095. Pennsylvania State University: Wiston and Son, Inc.
- Supandi, Cunda J. (2001). *Tata Bahasa Pali*. Jakarta: Karaniya.